

Transformasi Moral Generasi Digital dalam Perspektif Filsafat Etika

Widya Anugrah Rusdi¹ Nurfadhila Murtadir² Nezha Pangarungan³ Muhammad Syukur⁴
M. Ridwan Said Ahmad⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: 250002301041@student.unm.ac.id¹, 250002301055@student.unm.ac.id²,
nezhapangarungan7@gmail.com³, m.syukur@unm.ac.id⁴, m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id⁵

Article History:

Received: 30 November 2025

Revised: 21 Februari 2026

Accepted: 14 Maret 2026

Keywords: *Transformasi Moral, Generasi Digital, Filsafat Etika, Literasi Digital, Pancasila*

Abstract: *Perkembangan teknologi digital mengubah cara generasi muda berinteraksi dan mengekspresikan nilai moral, sehingga ruang digital menjadi arena pembentukan etika kehidupan sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis transformasi moral generasi digital dalam perspektif filsafat etika dengan menelaah dinamika praktik bermedia di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-filosofis terhadap artikel jurnal nasional terbitan lima tahun terakhir yang relevan dengan isu etika digital, moralitas generasi muda, dan nilai Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi moral generasi digital tidak merepresentasikan degradasi nilai semata, melainkan pergeseran dari moralitas normatif-konvensional menuju moralitas kontekstual-digital yang dipengaruhi oleh anonimitas, relasi terdistansiasi, dan logika algoritmik. Integrasi literasi digital berlandaskan etika kebajikan, etika tanggung jawab, dan nilai Pancasila dipandang strategis dalam membangun kesadaran moral yang reflektif dan humanistik di era digital.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membentuk ruang sosial baru yang sangat memengaruhi cara generasi muda berpikir, berinteraksi, dan mengambil keputusan moral. Generasi digital yang tumbuh bersama media sosial, internet, dan kecerdasan buatan mengalami proses sosialisasi nilai bukan lagi terutama melalui keluarga dan sekolah, tetapi melalui platform digital yang bersifat cepat, algoritmik, dan sering kali anonim. Kondisi ini menimbulkan perubahan signifikan dalam orientasi nilai, batasan etis, serta cara individu memahami tanggung jawab, empati, dan kebaikan bersama di ruang publik (Yuliyanti, Gunawan, 2024). Sejumlah penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital memiliki keterkaitan erat dengan perubahan perilaku moral generasi muda. Penelitian Najibullah et al., (2023) menemukan bahwa paparan berlebihan terhadap media sosial berkorelasi dengan menurunnya sensitivitas etis, meningkatnya perilaku verbal agresif, serta normalisasi perilaku tidak sopan di ruang digital. Temuan serupa juga disampaikan Faradila & Iskandar (2025), yang menegaskan bahwa rendahnya literasi etika digital menyebabkan generasi

muda kesulitan memilah antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral dalam bermedia sosial.

Di sisi lain, penelitian di bidang pendidikan menyoroti bahwa transformasi moral generasi digital tidak selalu bermakna degradasi nilai, melainkan perubahan bentuk ekspresi moral. Tri Diaz Elvana Rose & Selvia Fitriani (2023) menunjukkan bahwa peserta didik tetap memiliki nilai moral, namun cara mereka mempraktikkannya lebih pragmatis, situasional, dan sangat dipengaruhi oleh norma digital yang berlaku. Hal ini mengindikasikan bahwa moralitas generasi digital mengalami transformasi struktural, bukan sekadar kemunduran normatif, sehingga membutuhkan pendekatan analisis yang lebih mendalam dan reflektif. Kajian etika digital di Indonesia juga berkembang pesat, terutama dalam membahas dimensi normatif penggunaan teknologi. Dinarti et al (2024) menekankan bahwa era digital melahirkan dilema etis baru seperti persoalan privasi, tanggung jawab algoritmik, dan anonimitas moral, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kerangka etika konvensional. Kajian ini menegaskan perlunya pendekatan filsafat etika yang mampu membaca perubahan konteks moral manusia akibat mediasi teknologi, bukan hanya mengatur perilaku melalui norma teknis atau hukum positif.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat deskriptif-empiris dan normatif-operasional. Fokus penelitian lebih banyak diarahkan pada dampak media digital terhadap perilaku moral atau pada upaya penguatan literasi digital dan nilai Pancasila, tanpa analisis mendalam mengenai bagaimana struktur moral manusia dibentuk ulang dalam relasi dengan teknologi digital (Rose & Fitriani, 2023). Akibatnya, dimensi reflektif filosofis tentang makna moralitas, kebajikan, dan tanggung jawab dalam kehidupan digital belum digarap secara komprehensif. Di tingkat global, kajian filsafat etika teknologi menekankan bahwa teknologi bukanlah entitas netral, melainkan memiliki daya membentuk karakter moral dan pola pengambilan keputusan manusia. Namun, integrasi perspektif filsafat etika kontemporer—seperti etika kebajikan, etika tanggung jawab, atau etika relasional—ke dalam studi kontekstual generasi muda Indonesia masih sangat terbatas. Padahal, konteks budaya, nilai lokal, dan struktur sosial Indonesia berpotensi melahirkan dinamika transformasi moral yang berbeda dengan temuan Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat gap riset yang signifikan antara studi empiris tentang perilaku generasi digital dan kajian filsafat etika normatif. Penelitian terdahulu telah banyak menjelaskan apa yang berubah dalam perilaku moral generasi digital, namun belum secara memadai menjawab bagaimana dan mengapa perubahan tersebut terjadi dalam kerangka refleksi etika filosofis. Kekosongan inilah yang menyulitkan penyusunan kerangka etika yang bukan hanya bersifat regulatif, tetapi juga formatif dalam membentuk karakter moral generasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji transformasi moral generasi digital dari perspektif filsafat etika, dengan menempatkan teknologi sebagai medan praksis moral sekaligus arena refleksi etis. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani temuan empiris dengan refleksi normatif, serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan moral, etika digital, dan kebijakan teknologi yang berorientasi pada penguatan martabat dan tanggung jawab manusia di era digital.

LANDASAN TEORI

Generasi digital dipahami sebagai kohort sosial yang sejak dini hidup berdampingan dengan teknologi digital, media sosial, dan arus informasi daring yang masif. Kondisi ini menjadikan proses sosialisasi nilai, pembentukan identitas, dan praktik moral berlangsung melalui ruang-ruang digital yang termediasi, algoritmik, dan sering bersifat anonim. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena praksis moral, di mana norma

dinegosiasikan, reputasi dibangun, serta konflik etis diproduksi dan direproduksi. Oleh karena itu, transformasi moral generasi digital perlu dianalisis dengan mempertimbangkan karakteristik medium digital yang membentuk cara berpikir dan bertindak moral generasi ini (Hasanah & Faturohmman, 2024).

Transformasi moral pada generasi digital tidak selalu berarti kemerosotan nilai, melainkan pergeseran bentuk ekspresi etika dalam konteks sosial baru. Penelitian nasional mengungkapkan munculnya komunikasi agresif, ujaran merendahkan, serta melemahnya rasa tanggung jawab personal akibat anonimitas dan jarak relasional di ruang digital (Dinarti N.S. et al., 2024). Kajian dilema etika era digital menegaskan bahwa isu privasi, anonimitas, dan dampak algoritmik menghadirkan problem etis baru yang tidak cukup dijelaskan oleh ukuran moral tradisional. Dalam perspektif filsafat etika, etika kebajikan dan etika tanggung jawab memberikan kerangka normatif untuk memahami bagaimana praktik digital membentuk karakter serta memperluas konsekuensi moral dari tindakan individu di ruang daring (Ramadhan et al., 2025).

Etika relasional dan nilai-nilai Pancasila melengkapi kerangka teoritis dengan menekankan dimensi kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi digital. Penelitian di bidang pendidikan menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dan etika bermedia berbasis nilai kemanusiaan dan kebangsaan berkontribusi pada pembentukan perilaku digital yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Integrasi antara teori etika filsafati, temuan empiris lokal, dan nilai Pancasila memungkinkan penyusunan kerangka etika digital yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif bagi realitas generasi digital di Indonesia (Furnamasari et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan analisis filsafat etika. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengukuran statistik perilaku moral, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, pola, dan perubahan struktur moral generasi digital dalam konteks relasi manusia dan teknologi. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian berupaya menafsirkan fenomena transformasi moral sebagai realitas sosial dan normatif yang dibentuk oleh perkembangan teknologi digital. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang dapat diakses, terutama yang terbit dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025), buku rujukan filsafat etika dan etika teknologi, serta dokumen kebijakan terkait literasi dan etika digital. Fokus utama kajian diarahkan pada penelitian-penelitian yang membahas generasi digital, media sosial, literasi digital, moralitas, serta etika dalam konteks teknologi, khususnya yang relevan dengan konteks Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis literatur pada basis data jurnal terbuka dan terindeks, seperti Google Scholar, SINTA, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan repository jurnal perguruan tinggi di Indonesia. Artikel yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria kesesuaian topik, tahun publikasi, kredibilitas jurnal, dan keteraksesan naskah penuh (*full text*). Proses ini bertujuan memastikan bahwa sumber data yang digunakan valid, relevan, dan mutakhir. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik dan reflektif-filosofis. Pada tahap awal, peneliti mengelompokkan temuan penelitian terdahulu ke dalam tema-tema utama, seperti perubahan perilaku moral di ruang digital, peran literasi digital, dan dilema etika teknologi. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis menggunakan perspektif filsafat etika antara lain etika kebajikan, etika tanggung jawab, dan etika relasional guna menafsirkan perubahan moral generasi digital secara normatif dan konseptual.

Untuk menjamin keabsahan data dan analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi

.....

sumber dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai artikel, pendekatan, dan konteks penelitian. Selain itu, refleksi kritis digunakan untuk menilai konsistensi argumen dan kesesuaian antara data empiris dan kerangka teori etika yang digunakan. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis konseptual yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan etika digital dan pendidikan moral di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tranformasi Moral Generasi Digital dalam Praktik Bermedia

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa generasi digital di Indonesia mengalami transformasi moral yang nyata terutama dalam praktik komunikasi dan interaksi di ruang digital. Sejumlah penelitian mengindikasikan adanya pergeseran norma kesopanan, peningkatan komunikasi verbal agresif, serta normalisasi ujaran merendahkan dalam interaksi daring. Praktik bermedia tidak lagi sepenuhnya tunduk pada norma sosial konvensional, melainkan mengikuti dinamika komunitas digital yang cair dan sering kali permisif. Fahman (2024) mencatat bahwa anonimitas dan jarak sosial di ruang digital melemahkan kontrol moral internal individu, sehingga tanggung jawab personal atas ujaran dan tindakan cenderung bergeser menjadi tanggung jawab kolektif yang kabur. Lebih jauh, karakter algoritmik media sosial turut memengaruhi orientasi moral generasi digital. Sistem algoritma yang mendorong keterlibatan (engagement) sering kali memberi insentif pada konten provokatif, sensasional, dan emosional. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk preferensi moral pengguna, di mana visibilitas dan popularitas lebih dihargai dibandingkan pertimbangan etis. Digital berfungsi sebagai arena praksis moral baru, di mana nilai dan etika tidak lagi ditransmisikan secara hierarkis dari otoritas moral tradisional, tetapi dinegosiasikan secara horizontal melalui interaksi antarpengguna.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa transformasi ini tidak selalu bermakna degradasi moral. Rose dan Fitriani (2023) menemukan bahwa peserta didik tetap memiliki pemahaman nilai moral dasar, seperti keadilan dan empati, tetapi mengekspresikannya secara lebih situasional dan pragmatis sesuai norma komunitas digital yang diikuti. Dalam konteks ini, moralitas generasi digital cenderung bersifat adaptif, bergantung pada konteks platform, audiens, dan tujuan komunikasi.

Dengan demikian, moralitas generasi digital mengalami pergeseran bentuk dari moralitas normatif-konvensional menuju moralitas kontekstual-digital. Pergeseran ini menunjukkan bahwa perubahan moral bukanlah sekadar kemerosotan nilai, melainkan restrukturisasi cara individu memaknai dan mempraktikkan nilai dalam lingkungan sosial yang dimediasi teknologi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa transformasi moral generasi digital bersifat struktural dan kontekstual, sehingga membutuhkan pendekatan analisis yang melampaui penilaian moral linear.

Analisis Transformasi Moral dalam Perspektif Filsafat Etika

Dalam perspektif filsafat etika, transformasi moral generasi digital dapat dipahami melalui pendekatan etika kebajikan dan etika tanggung jawab. Etika kebajikan menekankan bahwa karakter moral terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks digital, praktik seperti berkomentar spontan, menyebarkan informasi tanpa verifikasi, atau mengikuti arus opini populer menjadi aktivitas rutin yang secara gradual membentuk habitus moral individu.

Ramadhan et al (2025) menegaskan bahwa tanpa refleksi etis, kebiasaan bermedia yang tidak terkontrol berpotensi melahirkan karakter moral yang impulsif, reaktif, dan minim empati. Ruang digital yang serba cepat mendorong keputusan moral instan, sehingga mengurangi ruang

.....

kontemplasi dan pertimbangan etis yang mendalam. Dalam perspektif ini, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga medan pembentukan karakter moral manusia. Etika tanggung jawab memberikan lensa tambahan untuk memahami konsekuensi moral dari tindakan digital. Tindakan yang dilakukan di ruang daring sering kali memiliki dampak luas, bersifat permanen, dan melibatkan banyak pihak. Namun, persepsi bahwa ruang digital bersifat “virtual” menyebabkan berkurangnya kesadaran akan dampak nyata dari tindakan tersebut. Etika tanggung jawab menuntut perluasan kesadaran moral, di mana individu tidak hanya mempertimbangkan niat personal, tetapi juga dampak sosial dan jangka panjang dari aktivitas digitalnya.

Pendekatan etika relasional semakin relevan dalam membaca melemahnya empati di ruang digital. Relasi yang terdistansiasi dan anonim membuat kehadiran “yang lain” menjadi abstrak, sehingga mudah direduksi menjadi objek komentar, angka statistik, atau konten viral. Kondisi ini disebut sebagai gejala dehumanisasi digital, di mana individu kehilangan sensitivitas terhadap dimensi kemanusiaan lawan interaksi. Oleh karena itu, etika relasional yang menempatkan hubungan antarmanusia sebagai pusat moralitas menjadi krusial dalam merespons tantangan etika digital.

Peran Literasi Digital dan Nilai Pancasila dalam Pembentukan Moral

Hasil kajian juga menegaskan bahwa literasi digital berperan strategis dalam membentuk orientasi moral generasi digital. Literasi digital yang dipahami secara sempit sebagai kemampuan teknis terbukti tidak memadai dalam merespons kompleksitas dilema moral di ruang digital. Tanpa dimensi etis, kemampuan bermedia justru berpotensi memperkuat praktik digital yang bermasalah.

Sinaga et al (2025) menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dengan nilai-nilai Pancasila berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan sikap reflektif generasi muda dalam bermedia. Nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia memberikan dasar moral yang kontekstual dan relevan bagi praktik digital di Indonesia. Dalam perspektif filsafat etika, Pancasila dapat diposisikan sebagai kerangka etika relasional dan berbasis kebajikan yang menekankan keseimbangan antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai Pancasila dengan etika kebajikan, etika tanggung jawab, dan etika relasional memungkinkan penyusunan model etika digital yang tidak hanya normatif dan universal, tetapi juga kontekstual dan berakar pada realitas sosial-budaya Indonesia.

Dengan demikian, transformasi moral generasi digital perlu dipahami sebagai proses dialektis antara teknologi, nilai lokal, dan refleksi etis filosofis. Pendekatan ini membuka ruang bagi pengembangan etika digital yang tidak sekadar mengatur perilaku, tetapi juga membentuk karakter moral generasi digital sebagai subjek etis yang reflektif, bertanggung jawab, dan bermartabat di tengah arus perkembangan teknologi.

KESIMPULAN

Transformasi moral generasi digital merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemerosotan nilai, melainkan sebagai perubahan struktural dalam cara individu memaknai, mengekspresikan, dan mempraktikkan moralitas dalam ruang sosial yang dimediasi teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik ruang digital—seperti anonimitas, kecepatan arus informasi, dan mekanisme algoritmik—memiliki peran signifikan dalam membentuk orientasi moral generasi digital, khususnya dalam praktik bermedia dan interaksi sosial daring. Perubahan ini menandai pergeseran dari moralitas normatif-konvensional

menuju moralitas kontekstual-digital yang bersifat adaptif dan situasional.

Dalam perspektif filsafat etika, transformasi tersebut dapat dipahami melalui integrasi etika kebajikan, etika tanggung jawab, dan etika relasional yang menegaskan bahwa teknologi bukanlah entitas netral, melainkan medan praksis sekaligus pembentuk karakter moral manusia. Temuan ini menegaskan perlunya perluasan refleksi etis yang tidak hanya berfokus pada regulasi perilaku digital, tetapi juga pada pembentukan disposisi moral yang reflektif, empatik, dan bertanggung jawab. Integrasi nilai-nilai Pancasila dan literasi digital berperspektif etis menjadi strategi penting dalam menyusun kerangka etika digital yang kontekstual dan aplikatif bagi realitas sosial Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara konseptual dalam menjembatani temuan empiris dan refleksi normatif, serta menawarkan landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan moral, etika digital, dan kebijakan teknologi yang berorientasi pada penguatan martabat dan tanggung jawab manusia di era digital.

DAFTAR REFERENSI

- Dinarti N.S., Salsabila S.R., & Herlambang Y.T. (2024). Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber. *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Dilema Etika Dan Moral Dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi Terhadap Privasi Keamanan, Dan Kejahatan Siber*, 2(1), 8–16.
- Fahman, Z. (2024). Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital : Peluang dan Tantangan. *Social Studies In Education*, 02(02), 191–206.
- Faradila, N., & Iskandar, R. (2025). Etika Bermedia Sosial: Literasi Digital Sebagai Bekal Anak Muda. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 198–209.
- Furnamasari, Y. F., Fauzy, A. R., Pingkan, A. D., Luthfiatunnisa, F. F., Haq, M. A., Anisa, R., Zihan, R., Maghfira, E., Ristianti, R., & Sabirah, R. (2024). PENDIDIKAN PANCASILA DI ERA DIGITAL: MENGATASI TANTANGAN MORALITAS DAN ETIKA. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2719–2727.
- Hasanah, M. F. and S. L. (2024). Etika Berkomunikasi di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 3(2)(2023), 55–56.
- Najibullah, N. A.-Z., Al-Kautsar, F., Insani, A. N., & Setiabudi, D. I. (2023). Hubungan Media Sosial Di Era Digital Terhadap Moralitas Anak Bangsa Indonesia. *Civilia : Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 2, No, 34.
- Ramadhan, A. G., Sukariyadi, T. I., & Widodo, S. (2025). Peningkatan Literasi Digital dan Etika Berinternet melalui Pembelajaran PPKn: Studi PTK di SMP Negeri 13 Madiun. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1).
- Sinaga, R., Firman, F., & ... (2025). Landasan Filosofis dan Teknologi Digital dalam Memaknai Nilai Pendidikan di Masa Depan. *Socius: Jurnal Penelitian* 3(22).
- Tri Diaz Elvana Rose, & Selvia Fitriani. (2023). Jitu Inovasi Literasi Digital (JILID) Berbasis Etika dan Moral Berbudaya terhadap Kecerdasan Emosional Spiritual (Esq) untuk Menunjang Pendidikan yang Berkualitas. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*, 3(2), 18–28.
- Yuliyanti, Gunawan, K. & A. (2024). Perubahan Digitalisasi dalam Membangun Etika Pancasila Pada Lingkup Komentar di Media Sosia. *Retorika : Jurnal Komunikasi Sosial Dan Ilmu Politik*, 7482, 210–217.
-